

STRATEGI PENGAWASAN PENYEDIAAN AIR MINUM DALAM RANGKA EFEKTIVITAS PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM

(Studi Deskriptif Teoretik pada Desa Penerima Program PAMSIMAS)

Lina Aliyatushiyam
Universitas Negeri Jakarta
Email : linasatu@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini antara lain: untuk mengetahui efektifitas pengeolaan sistem penyediaan air minumberbasis masyarakat pada desa penerima program. Untuk mengetahui berbagai komponen yang dapat mempengaruhi keefektifan sistem penyediaan air minum berbasis masyarakat pada desa penerima program Pamsimas di kabupaten Pematang. Metode penelitian adalah deskriptif teoretik. Hasil penelitian Kegiatan Penyediaan air minum di desa karangsari meliputi : a) masyarakat membentuk lembaga kewoodayaan masyarakat (LKM) yg dipilih oleh warga masyarakat. LKM membuat perencanaan Sarana air minum yang di pandu oleh fasilitator. Perencanaan Sarana Air Minum dituangkan dalam Rencana Kerja Masyarakat (RKM). b) pembentukan LKM yang merupakan wadah sinergi dan aspirasi masyarakat yang diharapkan dapat menjadi embrio dari lembaga keswadayaan masyarakat warga (*civil society*) di tingkat komunitas akar rumput, diharapkan bisa menjadi lembaga masyarakat yang independen, yang sepenuhnya dibentuk, dikelola, dan dipertanggungjawabkan oleh masyarakat sendiri, c) Oganisasi LKM bersama warga masyarakat mengadakan musyawarah dalam pengambilan keputusan dalam recana kerja masyarakat agar diharapkan hasil yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, setelah keputusan warga sepakat hasil RKM dibawa ke tingkat kabupaten dan diverifikasi di DPU, dan dipaparkan di BAPEDA, d) terbentk Badan Pengelola Sarana penyeiaian Air Minum di desa karangsari (BPSPAM Tirta Mandiri).

Kata kunci: Strategi Pengawasan Penyediaan Air Minum

I. PENDAHULUAN

Sektor air minum dan sanitasi merupakan pelayanan publik yang mempunyai kaitan erat dengan pengentasan kemiskinan. Tidak memadainya prasarana dan sarana air minum dan sanitasi, khususnya di perdesaan dan daerah pinggiran kota (*peri-urban*) berpengaruh buruk pada kondisi kesehatan dan lingkungan yang memiliki dampak lanjutan terhadap tingkat perekonomian keluarga. Penyediaan prasarana dan sarana air minum dan sanitasi yang baik akan memberi dampak pada peningkatan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat, serta waktu yang dapat dihemat dari usaha untuk mendapatkan air minum dan sanitasi yang baik. Ketiga dampak tersebut akan memberikan dampak lanjutan berupa peningkatan produktivitas masyarakat.

Menurut Stephen P. Robbins manajemen adalah aktifitas kerja yang melibatkan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Efisiensi adalah melakukan pekerjaan secara tepat sasaran atau menghasilkan output sebanyak mungkin. Sedangkan Efektivitas adalah melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tepat, atau menyelesaikan aktivitas-aktivitas yang secara langsung mendorong tercapainya sasaran-sasaran organisasi.

Fungsi-fungsi manajemen :

1) Perencanaan (Planning)

Sebuah fungsi manajemen yang meliputi pendefinisian sasaran, penetapan strategi untuk mencapai sasaran, dan pengembangan rencana kerja untuk mengelola aktivitas-aktivitas.

2) Penataan (Organizing)

Sebuah fungsi manajemen yang melibatkan tindakan-tindakan penataan dan pengaturan berbagai aktivitas kerja secara terstruktur demi mencapai sasaran organisasi.

3) Kepemimpinan (Leading)

Sebuah fungsi manajemen yang melibatkan interaksi dengan orang-orang lain untuk mencapai sasaran organisasi.

4) Pengendalian (Controlling)

Sebuah fungsi manajemen yang melibatkan tindakan-tindakan pengawasan, penilaian, dan koreksi terhadap kinerja dan hasil pekerjaan.

Menurut Fred R. David manajemen strategis didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas-fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya. Sedangkan menurut Pearce Robinson Manajemen strategis didefinisikan sebagai satu set keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi rencana yang dirancang untuk meraih tujuan suatu perusahaan.

Manajemen strategis terdiri atas sembilan tugas penting:

- 1) Merumuskan visi perusahaan, termasuk pernyataan yang luas mengenai maksud, filosofi dan sasaran perusahaan.
- 2) Melakukan suatu analisa yang mencerminkan kondisi dan kapabilitas internal perusahaan.
- 3) Menilai lingkungan eksternal perusahaan, termasuk faktor persaingan dan faktor kontekstual umum lainnya.
- 4) Menganalisa pilihan-pilihan yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara menyesuaikan sumber dayanya dengan lingkungan eksternal.
- 5) Mengidentifikasi pilihan paling menguntungkan dengan cara mengevaluasi setiap pilihan berdasarkan misi suatu perusahaan.
- 6) Memilih satu set tujuan jangka panjang dan strategi utama yang akan menghasilkan pilihan paling menguntungkan tersebut.

- 7) Mengembangkan tujuan tahunan dan strategi jangka pendek yang sesuai dengan tujuan jangka panjang dan strategi utama yang telah ditentukan.
- 8) Mengimplementasikan strategi yang telah dipilih melalui alokasi sumber daya yang dianggarkan, dimana penyesuaian antara tugas kerja, manusia, struktur, teknologi dan system penghargaan ditekankan.
- 9) Mengevaluasi keberhasilan proses strategis sebagai masukan pengambilan keputusan dimasa mendatang.

Proses manajemen strategis adalah proses 6 langkah menurut Stephen P. Robins dan Mary Coulter. Proses manajemen strategis ini dapat dilakukan melalui 6 langkah:

Langkah 1: mengidentifikasi misi, tujuan, dan strategi organisasi saat ini
Setiap organisasi membutuhkan misi, mendefinisikan misi akan memaksa manajer untuk mengidentifikasikan apa yang harus dilakukan organisasi dalam menjalankan bisnis.

Langkah 2 : melakukan analisis eksternal

Menganalisis lingkungan merupakan langkah kritis dalam proses manajemen strategic. setelah menganalisis lingkungan ,manager harus menunjukkan peluang apa yang dapat dieksplorasi dan ancaman apa yang harus diatasi atau diredam.

Langkah 3 : melakukan analisis internal

Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi. Semua aktivitas organisasi yang dikerjakan dengan baik atau sumber daya yang unik disebut kekuatan, sementara kelemahan adalah aktivitas yang tidak dilakukan dengan baik atau sumber daya yang diperlukan tetapi belum dimiliki.

Langkah 4 : menformulasikan strategi

Mempertimbangkan realitas lingkungan eksternal dan sumber daya yang tersedia serta kapabilitas dan mendesain strategi yang akan membantu mencapai tujuannya.

Langkah 5 : mengimplementasikan strategi

Setelah diformulasikan, strategi harus diimplementasikan. Tidak peduli seberapa efektif sebuah organisasi telah merencanakan strateginya. Kinerja tetap saja akan buruk jika strategi tidak diimplementasikan dengan benar.

Langkah 6 : mengevaluasi hasil

Langkah terakhir dalam proses manajemen strategic adalah mengevaluasi hasil. Seberapa efektif strategi telah mencapai tujuannya dan perlukah penyesuaian dibutuhkan.

Pengendalian (pengawasan) atau *controlling* adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian , pengarahan , dan pengendalian itu sendiri. Kasus-kasus yang banyak terjadi dalam organisasi adalah akibat masih lemahnya pengendalian sehingga terjadilah berbagai penyimpangan antara yang direncanakan dengan yang dilaksanakan. Pengawasan menurut LANRI (2003) ialah suatu kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan pekerjaan/kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana semula. Kegiatan pengawasan pada dasarnya membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi.

Agar pelaksanaan rencana sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan serta untuk menghindari jangan sampai terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaannya, maka langkah terbaik untuk mengantisipasi kondisi demikian adalah dengan cara melakukan pengawasan atau pemantauan. Pengawasan dilakukan sebagai suatu proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan dapat tercapai. Menurut

Wayne pengawasan merupakan proses pemantauan untuk membandingkan hasil pelaksanaan kegiatan dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan, dan mengambil tindakan korektif. Dengan kata lain, pengawasan lebih menekankan pada hasil yang telah dicapai melalui pengerahan seluruh sumber daya yang dibutuhkan sesuai rencana. Disini akan diketahui, apakah perencanaan program dapat direalisasikan untuk memperoleh hasil yang maksimal atau tidak. Pengawasan berfungsi mengendalikan seluruh proses pentahapan kegiatan yang terukur hasilnya secara kualitatif dan kuantitatif.

Menerut Mockler, mendefinisikan pengawasan sebagai suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya organisasi dipergunakan dengan cara yang efektif dan efisien sesuai rencana yang telah ditetapkan. Definisi ini terlihat dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara perencanaan dengan pengawasan. Artinya bahwa tanpa rencana pengawasan tidak mungkin dilaksanakan karena tidak ada pedoman untuk melaksanakan pengawasan akan berarti timbulnya penyimpangan-penyimpangan tanpa adanya alat untuk mencegahnya.

Proses Pengawasan biasanya terdiri paling sedikit lima tahap atau langkah, yaitu: (1) penetapan standar pelaksanaan atau perencanaan, (2) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan, (3) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata, (4) perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan, dan (5) pengambilan tindakan Koreksi.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa betapapun sempurna suatu rencana yang telah ditetapkan, dalam pelaksanaannya seringkali terdapat berbagai penyimpangan. Hal ini disebabkan tidak mungkin perencanaan dapat mengantisipasi dan merencanakan semua ketidakpastian dan perubahan serta dinamika yang terjadi di masa depan.

Pemantauan atau pengawasan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan dari segenap kebijakan, program dan rencana yang terjadi pada saat implementasi. Hal penting dari tahap pemantauan atau pengawasan adalah kemampuan untuk dapat menilai keberhasilan atau kegagalan dan atas dasar temuan tersebut selanjutnya dapat ditemukan upaya perbaikan.

Pengendalian adalah proses mengawasi (monitoring), membandingkan (comparing), dan mengoreksi (correcting) kinerja semua kinerja. Pengendalian itu penting karena sesuatu yang tidak di ukur tidak akan membaik. Elemen-elemen Sistem Pengendalian:

1. Pelacak (detector) atau sensor: suatu perangkat yang mengukur apa yang sesungguhnya terjadi dalam proses yang sedang dikendalikan.
2. Penilai (assessor): suatu perangkat yang menentukan signifikansi dari peristiwa aktual dengan cara membandingkan dengan beberapa standar atau ekspektasi dari apa yang seharusnya terjadi
3. Effector : suatu perangkat (yang sering disebut dengan “umpan balik”) yang mengubah perilaku jika assesor mengiikaikan kebutuhan untuk melakukan hal trsebut.
4. Jaringan Komunikasi: perangkat yang meneruskan informasi antara detector dan assesor dan antara assesor dan effector.

Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Buhler menyatakan bahwa *effective means doing the right job, efficient means doing the job right*. Sedangkan menurut Stoner dan Freeman bahwa

efektifitas merupakan kemampuan untuk menentukan sasaran yang tepat: “melakukan pekerjaan yang benar.”

Menurut Gibson, efektivitas dalam konteks perilaku organisasi merupakan hubungan optimal antara produksi, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, kepuasan, sifat keunggulan dan pengembangan. Sedangkan Steers, efektivitas menekankan perhatian pada kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan yang akan di capai. Kemudian Sergiovanni mengatakan efektivitas adalah kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan.

II. METODOLOGI

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui efektifitas pengelolaan sistem penyediaan air minum berbasis masyarakat pada desa penerima program Pamsimas di kabupaten Pemalang; 2) Untuk mengetahui berbagai komponen yang dapat mempengaruhi keefektifan sistem penyediaan air minum berbasis masyarakat pada desa penerima program Pamsimas di kabupaten Pemalang.

Metode yang di gunakan adalah metode deskriptif Teoretik. Unit analisis adalah satuan yang menunjuk pada subjek penelitian.dalam hal ini adalah Kebutuhan air bersih Desa Karang Sari kec. Pulosari, kabupaten Pemalang

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : a). Mengetahui debit sumber air bersih, b). Jumlah penduduk, c). Proyeksi Jumlah Penduduk, d). Kebutuhan Air Bersih, dan e). Sistem penyediaan air bersih

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur yang didapat dari berbagai sumber yang relevan dan instansi terkait dengan permasalahan. Sumber-sumber

relevan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari buku, laporan dan internet dengan dua tahapan yaitu :

1. Persiapan terdiri dari persiapan konseptual, teknis dan administrasi.
2. Pelaksanaan pengumpulan data disesuaikan dengan teknis pengumpulan data yang digunakan.

Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan menghitung kebutuhan air bersih masyarakat desa karangsari, dari hasil perhitungan kebutuhan air bersih dapat diketahui sistem penyediaan air bersih dan sistem pengelolaan penyediaan air bersih.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana air minum dan sanitasi di Desa Karangsari secara efektif sudah digunakan oleh masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan melestarikan lingkungan, serta pelayanan yang berkesinambungan dan berkelanjutan yang berfungsi terus menerus, sehingga masyarakat mendapat kepuasan yang tinggi dan bersedia untuk menggunakan.

Efektifitas penggunaan sarana berkurang karena banyak terdapat pipa distribusi yang rusak, Hidran Umum banyak yang bocor , yang mengakibatkan banyak kehilangan .

Tahapan yang dilakukan meliputi :

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan Penyediaan air minum dalam kegiatan ini yang pertama adalah masyarakat membentuk lembaga kewedayaan masyarakat (LKM) yg dipilih oleh warga masyarakat sebagai wakil mereka dalam kegiatan ini. LKM membuat perencanaan Sarana air minum yang di pandu oleh fasilitator. Perencanaan Sarana Air Minum dituangkan dalam Rencana Kerja Masyarakat (RKM). Opsi Sarana Air Minum(dalam hal ini

dari mata air hingga distribusi air minum ke masyarakat) dimusyawarahkan ditingkat desa, sehingga kegiatan ini diharapkan dari hasil kebutuhan warga masyarakat.

Setelah hasil RKM disetujui ditingkat desa maka selanjutnya harus diverifikasi ditingkat kabupaten, dalam hal ini yang berwenang memverifikasi adalah DPU. (dalam hal ini fungsi pengawasan terhadap perencanaan telah dilaksanakan).

Tahapan perencanaan dimulai dari pemelihan opsi kegiatan, opsi yang dipilih dari kumpulan pilihan kegiatan yang ada di masyarakat. Proses pemilihan opsi ini merupakan tanggung jawab LKM dan Satlak Pamsimas dengan pendampingan oleh TFM, dimana LKM memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang berbagai opsi yang dapat dipilih untuk kegiatan Pamsimas baik Proses ini dilakukan dalam pertemuan-pertemuan informal dengan kelompok-kelompok masyarakat di seluruh dusun/RW. Pada pertemuan tersebut yang terpenting adalah masyarakat sadar bahwa mereka punya pilihan dan paham dengan konsekuensi atas pilihan yang akan diambil.

b. Penataan (*Organizing*)

Dalam kegiatan ini dibentuk LKM (lembaga Keswadayaan Masyarakat), yang merupakan wadah sinergi dan aspirasi masyarakat yang diharapkan dapat menjadi embrio dari lembaga keswadayaan masyarakat warga (*civil society*) di tingkat komunitas akar rumput. LKM diharapkan bisa menjadi lembaga masyarakat yang independen, yang sepenuhnya dibentuk, dikelola, dan dipertanggungjawabkan oleh masyarakat sendiri.

Anggota LKM dipilih secara langsung oleh masyarakat dengan mengutamakan keterlibatan dan keberpihakan kepada kelompok yang selama ini terpinggirkan (wanita dan warga miskin), mengacu pada

kriteria kualitas sifat kemanusiaan (moral) dan berbasis nilai. Pemilihan anggota LKM melalui sistem tanpa calon, tanpa kampanye, tertulis, rahasia, tanpa rekayasa dari pihak manapun, dan disepakati oleh seluruh warga.

Untuk kemudahan administrasi program dan sejalan dengan kedudukannya sebagai lembaga masyarakat warga yang otonom, maka legitimasi LKM adalah pengakuan, representasi, dan mengakarnya lembaga tersebut dalam masyarakat, sedangkan legalisasinya melalui pencatatan Notaris.

Meskipun sebagai lembaga masyarakat LKM berkedudukan otonom, namun dalam pengelolaan organisasi maupun pelaksanaan kegiatan LKM berkewajiban melaksanakan koordinasi, konsultasi, dan komunikasi intensif dengan Kepala Desa/Lurah dan perangkatnya serta tokoh masyarakat maupun lembaga formal dan lembaga informal masyarakat lainnya. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pembangunan partisipatif dan berkelanjutan bahwa pembangunan akan berlangsung efektif, efisien, dan tepat sasaran apabila didukung dan mensinergikan potensi 3 pilar pelaku pembangunan, yakni masyarakat warga, pemerintah, dan kelompok peduli. Untuk melaksanakan program Pamsimas, LKM dengan pendampingan dari Tim Fasilitasi Masyarakat (TFM) membentuk Satuan Pelaksana (Satlak) Pamsimas. Keanggotaan Satlak Pamsimas terdiri dari Ketua Satlak Pamsimas, Bendahara, Unit Kerja Teknis Air Minum dan Sanitasi, Unit Kerja Teknis Kesehatan, dan Unit Pengaduan Masyarakat. Hasil pembentukan Satlak Pamsimas disahkan oleh Koordinator LKM.

c. Kepemimpinan (*Leading*)

Untuk mencapai sasaran Organisasi LKM bersama warga masyarakat mengadakan musyawarah dalam pengambilan keputusan dalam rencana kerja masyarakat agar diharapkan hasil yang sesuai dengan kebutuhan

masyarakat, setelah keputusan warga sepakat hasil RKM dibawa ke tingkat kabupaten dan diverifikasi di DPU, dan dipaparkan di BAPEDA. Sehingga masyarakat diharapkan mendapat masukan dan bimbingan dari dinas-dinas terkait dalam hal ini adalah DPU.

Setelah RKM disetujui selanjutnya implementasi kegiatan. Implementasi kegiatan juga selalu dimonitoring perkegiatan pelaksanaan pembangunan. Adanya monitoring dari pihak BAPEDA dan DPU dalam kegiatan pembangunan sarana penyediaan air minum secara berkala. Sampai fisik bangunan sarana air minum terbangun.

d. Pengendalian (*Controlling*)

Terbentuk Badan Pengelola Sarana penyediaan Air Minum di desa karangsari (BPSPAM Tirta Mandiri).

Pengoperasian dan pemeliharaan adalah tahapan paska konstruksi di mana masyarakat memanfaatkan, mengelolakan mengembangkan sarana air minum yang telah terbangun secara mandiri, sehingga memberikan pelayanan yang berkelanjutan bagi masyarakat penerima manfaat. Pengoperasian dan pemeliharaan meliputi aspek-aspek kelembagaan dan tata kelola sarana air minum. Kelembagaan yang akan menjalankan fungsi pengoperasian dan pemeliharaan adalah Badan Pengelola yang berasal dan dibentuk oleh masyarakat. Pengoperasian dan pemeliharaan yang baik adalah yang berorientasi pada kepuasan masyarakat penerima manfaat dan juga keberlanjutan pelayanan.

IV. KESIMPULAN

Apabila strategi pengawasan penyediaan air minum dilaksanakan sesuai dengan fungsi manajemen maka pemanfaatan sumber daya alam akan efektif dalam rangka memenuhi kebutuhan air bagi masyarakat.

V. DAFTAR PUSTAKA:

- Anthony .Robert N. dan Govindarajan Vijay. *Management Control System*, 11th ed. Jakarta: Salemba Empat, 2005.
- Brinkerhoff, Robert O et.al.*Program Evaluation: a practioner's guide for trainers and educators*. Boston: Kluwer Nijhoff Publishing,1983.
- David Fred R. David. *Manajemen strategis terjemahan Dono Sunardi* . Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Fernandes, HJX. *Evaluation of Educational Program*. Jakarta: National Eucation Planning, Evalution & Curriculum Development,1984.
- Groulund, Norman E & Robert L.Linn, *Measurement and Evalution in Teaching* (6th edition). New York: Macmillan Publishing Company, 1985
- Kaufman R & Thomas S. *Evaluation without Fear*. New York: New Vuw Point,1980.
- Moekijat, *Evaluasi Pelatihan: dalam rangka meningkatkan Produktifitas perusahaan*. Bandung: CV Mandar Maju,1993.
- Program Pascasarjana Univeritas Negeri Jakarta. *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana UNJ, 2012.
- P. Robbins Stephen dan Coulter Mary. *Manajemen edisi kesepuh jilid 1*.Jakarta: Erlangga, 2010.
- Pearce II .John A. dan Robinson Richard B. Jr. *Manajemen Strategi-Formulasi, dan Pengendalian,Edisi 10 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.

Purnomo .Setiawan Hari dan Zulkieflimansyah. *Manajemen Strategi Sebuah konsep Pengantar* . Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, 2007.

Suchman, Edward. *Evaluative Research*. New York: Russel Sage, 1979.

Weiss, Carrol H. *Evaluation Research*. New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1972.

Worthen, Blaine R and James R Sanders. *Educational Evaluation: Theory and practice*. Worthington, Ohio: Charles A. Jones Publishing Company, 1973